

## REMAJA DAN BUDAYA BACA: POTRET SENDU SELFI-LITERASI DI DESA SENARU

Oleh: Siti Rahmi\* dan Muhammad Thohri\*\*

(\*UNW Mataram \*\*IAIN Mataram)

**Abstrak:** Tulisan ini menyajikan sebagian hasil workshop dan penelusuran potret literasi remaja Desa Wisata Senaru dengan fokus literasi membaca. Melalui diskusi terbuka ditemukan berbagai persoalan dalam hal membaca, yakni rendahnya minat baca, hambatan membaca problematik, tidak konsentrasi pada saat membaca, dan ketiadaan hobi membaca. Problem remaja dalam membaca adalah (1) membaca belum menjadi kebutuhan, (2) membaca dinilai sebagai sarana belajar formal, (3) lingkungan sekolah tidak memberi ruang bagi keterampilan membaca, dan (4) faktor teks, serta (5) faktor self-literasi. Capaian workshop adalah timbulnya kesadaran peserta bahwa membaca adalah kebutuhan. Sebagai kebutuhan, membaca harus dipacu motivasinya, direduksi hambatannya, disediakan lingkungan dan fasilitasnya. Lembaga pendidikan memiliki peran untuk penyadaran dan penguatan minat baca. Para pemangku kepentingan di desa memiliki komitmen untuk menggalakkan minat baca dan mendorong peran aktif sekolah untuk memacu minat baca remaja.

### Pendahuluan

Remaja sebagai salah satu unsur penting dalam kehidupan bermasyarakat. Perannya tidak bisa dianggap sebelah mata. Remaja adalah instrumen penting dalam pembangunan nasional dalam konteks masyarakat Islam, remaja diharapkan memiliki peran strategis bukan saja dalam internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan namun juga bagaimana mereka membangun kedarasan literasi atau pendidikan di dalam masyarakat.

Berbagai informasi di era globalisasi saat ini semakin mudah diterima dan semakin gencar masuk ke negara kita. Hal ini disebabkan semakin bervariasi dan canggihnya media informasi, baik media informasi berupa media cetak maupun media elektronik. Hasil-hasil penelitian serta kemajuan ilmu dan

teknologi begitu cepat dipublikasikan dan disebarakan melalui jurnal-jurnal maupun dalam bentuk tulisan lainnya. Akibatnya, banyak informasi yang tidak sempat kita serap. Hal ini tentu menuntut keterampilan tingkat tinggi untuk dapat mengikuti perkembangan tersebut. Untuk itulah diperlukan pendekatan khusus budaya literasi dalam hal ini membaca.

Di sisi lain realitas kesadaran literasi remaja di *rural area* seperti di desa Senaru tidak menunjukkan kondisi yang menggembirakan. Kondisi ini ditengarai rendahnya pemahaman dan kemampuan remaja dalam menjalankan peran dan fungsi strategisnya pada ranah yang lebih luas. Atas dasar kondisi nyata tersebut, pembinaan ini diarahkan untuk menjawab beberapa persoalan mendasar berkaitan dengan: *pertama*, bagaimana peningkatan pemahaman literasi remaja di desa Senaru; *kedua*, bagaimana strategi implementasi penyadaran literasi tersebut dalam upaya peningkatan kesadaran literasi edukasi masyarakat di desa Senaru.

Pembinaan desa melalui penguatan kapasitas remaja ini bertujuan: *pertama*, melakukan fasilitasi dan pendampingan untuk meningkatkan pemahaman remaja tentang peran dan fungsi strategisnya secara luas-kontekstual, mendalam dan menyeluruh dalam peningkatan kesadaran literasi di desa Senaru. *Kedua*, memfasilitasi dan pendampingan dalam merumuskan strategi yang dapat dipedomani dalam pelaksanaan peran dan fungsi remaja secara spesifik sesuai dengan potensi yang dimiliki dan permasalahan yang dihadapi dalam peningkatan literasi masyarakat desa Senaru. Melalui program penguatan kapasitas ini, remaja di desa Senaru memiliki pemahaman yang memadai tentang literasi, serta sejumlah program dan rumusan strategi pelaksanaannya, yang dapat dipedomani dalam peningkatan literasi masyarakat di desa tersebut.

Masalah utama yang dihadapi remaja di desa Senaru saat ini adalah lemahnya kapasitas SDM yang mereka miliki, karena tidak adanya upaya improvisasi dan pemberdayaan dari pihak-pihak terkait. Di sisi lain dinamika remaja muslim di desa

ini cenderung mewujudkan minat dan potensinya dalam hal-hal tidak bermanfaat bahkan bertentangan dengan norma dan nilai-nilai Islam. Kondisi ini sebagai implikasi dari belum berperannya remaja dalam merespon realitas yang dihadapi remaja Islam di desa ini. Sehubungan dengan kenyataan di atas, maka penguatan kapasitas remaja melalui workshop tentang peran strategisnya dalam peningkatan literasi masyarakat dipandang penting.

Untuk menjamin kondisi yang diharapkan dari kerangka di atas, maka metode yang digunakan dalam pembinaan ini dibagi dalam dua jenis kegiatan, yaitu workshop dan halaqah. Kegiatan workshop difokuskan pada peningkatan pemahaman remaja tentang peran strategisnya dalam memelihara dan mengembangkan literasi remaja. Sedangkan halaqah difokuskan pada perumusan strategi operasional pelaksanaan peran dan fungsi remaja di desa Senaru sesuai dengan potensi dan permasalahan yang dihadapi.

Sesuai dengan fokus program desa binaan ini, yaitu penguatan kapasitas remaja dalam peningkatan literasi remaja di desa Senaru, maka sasaran utama program ini adalah remaja masjid, perwakilan sekolah atau madrasah, dan perwakilan desa. Proses-proses tersebut dilaksanakan dalam bentuk workshop yang dihadiri oleh fasilitator beserta komponen-komponen masyarakat dan unsur pegiat pendidikan.

Proses-proses tersebut dilaksanakan dalam bentuk workshop yang dihadiri oleh fasilitator beserta komponen-komponen remaja, siswa, mahasiswa, dan unsur pegiat pendidikan lainnya. LPM menginisiasi kegiatan dan penggerak partisipasi pegiat pendidikan dikawasan itu dan unsur lain dalam kegiatan dan asistensi kebutuhan kegiatan. Adapun fasilitator kegiatan terlibat aktif dalam dinamisasi kegiatan workshop.

## **Kajian Teori**

### **Prinsip dan Persiapan Membaca**

Membaca adalah interaksi aktif yang serempak antara mata dengan otak. Otak menyerap dan mencerna apa yang dilihat oleh mata. Dengan demikian, organ tubuh yang berperan paling utama dalam membaca adalah otak. Mata hanyalah alat mengantarkan gambar atau simbol ke otak, lalu otak memberikan interpretasi terhadap apa yang dituju oleh mata itu. Salah satu bukti bahwa fungsi otak lebih penting daripada mata, dapat dilihat pada orang buta. Ia masih dapat membaca dengan ujung jari, meraba huruf-huruf Braille, karena arus informasi dari semua bagian tubuh mengalir dan diserap otak. Oleh karena itu, membaca adalah penyerapan ide yang dilakukan oleh otak.

Penyerapan ide itu tidak tergantung pada ketajaman penglihatan, tetapi terpaut dengan kejernihan dan kekayaan pengertian dan persepsi Anda. Kemampuan menyerap ide yang dilakukan oleh otak juga tidak tergantung pada kemampuan ingatan mengikuti susunan kata. Artinya, otak Anda dapat menyerap ide jauh lebih cepat daripada mata Anda melihat susunan kata itu. Jadi, Anda tidak harus mengingat-ingat bagaimana susunan kata itu apalagi menghafal kalimat, tetapi idenya. Lalu dengan pengertian yang Anda pahami, Anda merumuskan ide itu dengan kata-kata Anda sendiri. Dengan kata lain, inti membaca adalah memahami, dan memahami bukanlah menghafal.

Secara mental, membaca yang benar memerlukan konsentrasi, bahkan perlu ada privasi. Konsentrasi dalam arti luas berwujud dalam sikap sabar, telaten, tekun, gigih, dan sungguh-sungguh. Kesabaran diperlukan saat membaca karena bila tergesa-gesa dalam memaknai suatu gagasan, bisa jadi simpulannya salah. Ketelatenan diperlukan untuk memungut makna-makna yang tersebar di sepanjang halaman buku kemudian mengumpulkan dan menghimpunnya. Ketekunan diperlukan untuk menyisir bagian demi bagian yang menyimpan gagasan pokok dan detail

penting yang perlu diperhatikan. Kegigihan akan mendorong Anda agar tidak sekali baca sesudah itu mati, Anda harus mengulang pembacaan hingga lebih dari sekali. Kesungguhan dipentingkan untuk menemukan makna, memahami maksud penulis, dan mengajak pikiran Anda memelototi hal-hal menarik dan penting yang disampaikan seorang penulis. Lalu yang tidak kalah pentingnya adalah memiliki prioritas dalam membaca. Jangan membaca asal membaca. Segera membuat kategori berikut: (1) Apa yang dapat menambah informasi, meningkatkan studi, meningkatkan karier dan pekerjaan, serta menghibur Anda. (2) Apa yang tidak menarik dan tidak berguna bagi Anda ataupun tugas Anda. Untuk yang kedua tentu saja sementara harus Anda abaikan. Inilah persiapan mental dalam membaca.

### **Membaca Intensif dan Efektif**

Janganlah Anda membayangkan untuk harus menyelesaikan membaca seluruh kata perkata dalam sebuah buku mulai dari "A sampai Z", apalagi harus berpikir menelan mentah-mentah seluruh isi sebuah buku. Anda tidak boleh "diperbudak" oleh apa yang tercetak dengan membaca semua yang ada. Anda harus berani menjadi tuan, dan bacaan itulah yang menjadi budak Anda, bukan sebaliknya. Bahan bacaan itu harus diperlakukan seturut dengan maksud Anda.

Untuk mendapatkan kecepatan dan efisiensi membaca dapat diusahakan dengan (1) melebarkan jangkauan dan lompatan mata, yaitu satu fiksasi meliputi 2 atau 3 kata, (2) membaca satu fiksasi untuk suatu unit pengertian. Cara ini lebih mudah diserap oleh otak, (3) membaca dilakukan untuk mendapatkan ide atau isinya, bukan untuk menghafal kata-katanya, dan (4) mempercepat peralihan (gerak mata) dari fiksasi ke fiksasi, tidak terlalu lama berhenti dalam satu fiksasi.

Cara membaca cepat - apabila dipraktekkan secara cerdas - akan sangat besar manfaatnya karena Anda dapat menyerap informasi dan gagasan dengan cepat dan

sebanyak-banyaknya sesuai dengan tujuan. Jurus membaca yang sangat ampuh untuk mengatur kecepatan Anda dalam membaca dan sangat efektif memberikan hasil ada dua, yaitu: *skimming* dan *scanning*. Berikut akan dijelaskan dua teknik membaca cepat ini (Periksa Soedarso, 2001; Depdiknas, 2004a).

### *Skimming*

*Skimming* dari bahasa Inggris *to skim*, bermakna menyendok; menyaring krim susu. Semangkok susu yang dipanaskan akan mengental di bagian atas atau permukaannya setelah didinginkan. Bagian yang mengental ini disebut kepala susu. Kepala susu merupakan intisari, saripati, bagian yang mengandung banyak gizi. Apabila mau mengambil kepala susu (atau cream) ini, Anda harus menyendoknya, yang dalam bahasa Inggris disebut: *to skim*. Oleh karena itu, yang dimaksud dengan *skimming* adalah tindakan untuk mengambil intisari atau saripati dari suatu hal. Jadi, *skimming* bacaan berarti mencari hal-hal yang penting dari bacaan yaitu ide pokok dan detail yang penting.

Banyak yang mengartikan *skimming* sebagai sekadar menyapu halaman. Tentu saja ini salah, karena menyapu halaman itu bukan membaca. Pengertian *skimming* yang sebenarnya adalah membaca teratur dan sistematis untuk mendapatkan hasil yang efisien, untuk berbagai tujuan. Bacaan apa saja, baik itu buku, majalah, ataupun surat kabar harus Anda baca sesuai dengan tujuan. Jika Anda tidak membutuhkan fakta-fakta dan detailnya, maka lompatilah fakta dan detail itu dan pusatkan perhatian untuk cepat menguasai ide pokoknya! Cara membaca yang hanya untuk mendapatkan ide pokoknya ini disebut *skimming*.

### *Scanning*

Untuk menulis suatu makalah, artikel, atau menulis apa saja, seorang penulis tidak bisa hanya mendasarkan diri pada satu sumber. Dengan hanya satu sumber ia akan kekurangan

bahan atau pembahasannya kurang luas; ia akan mengalami kekeringan gagasan yang baik. Oleh karena itu, seorang penulis yang baik harus mempelajari topik yang akan dibahas dari berbagai sumber.

Jika Anda hanya membutuhkan suatu tertentu tentang topik, fakta, informasi atau data statistik misalnya, Anda harus langsung mencari ke hal tertentu itu saja dan perlu melompati lainnya. Dalam satu buku, topik yang dicari dapat tersebar di berbagai bab buku. Lokasi atau letak topik tertentu harus cepat ditemukan. Pencarian itu harus cepat sekali dilakukan sehingga Anda dengan cepat dapat beralih dari satu buku ke buku-buku lainnya. Informasi dan gagasan yang ada mengenai topik tertentu dengan cepat pula dapat Anda kuasai. Teknik melompat (*skipping*) untuk langsung ke sasaran yang Anda cari itu disebut *scanning*.

*Scanning* dalam bahasa Indonesia disebut pindaan, amatan, tinjauan. *Scanning* dari kata *to scan* yang berarti memindai, meneliti, membaca dengan cepat (sebuah buku atau majalah), menatap(i) (seperti kemacetan), dan membaca sepintas kilas. *Scanning* adalah suatu teknik membaca untuk mendapatkan suatu informasi khusus. Jadi, langsung melihat ke masalah yang dicari yaitu fakta khusus atau informasi tertentu. Usaha untuk menemukan yang dicari itu, harus cepat dilakukan dan akurat dan benar. Mencari informasi topik tertentu dalam suatu bacaan berarti mencari letak di bagian mana dari tulisan itu yang memuat informasi yang dibutuhkan.

## **Hasil Kajian**

### **Potret Buram Literasi Remaja**

Workshop literasi yang dilakukan oleh tim IAIN Mataram menemukan berbagai persoalan dalam hal membaca, minat baca, hambatan membaca, konsentrasi pada saat membaca, dan hobi membaca.

Minat membaca di kalangan remaja Senaru amatlah rendah. Hal ini tergambar dari pernyataan seluruh peserta workshop yang tegas menyatakan ketidaksukaan mereka terhadap membaca. Sejumlah lima belas (15) orang peserta menjawab jujur bahwa mereka tidak suka membaca. Dalam katagori ini, ada yang menyatakan kurang berminat, lebih suka menulis, dan malas membaca. Dari sini tergambar bahwa sepertiga peserta workshop secara jujur menyatakan bahwa mereka tidak berminat membaca.

Salah satu alasan dalam hal membaca sehingga membaca tidak menjadi kebiasaan adalah mengantuk saat membaca, yang diakui oleh 14 orang peserta, sulit membaca bahasa asing. Ini artinya lebih dari separuh peserta mengalami hambatan membaca yang serius. Mengantuk adalah hambatan yang paling umum yang setara dengan rasa bosan yang cepat menghinggapi para peserta. Dalam taraf ini, pengakuan mereka menjadi indikasi kuat bahwa hambatan-hambatan tersebut tidak ditangani secara klinis. Pada kelompok ini, yakni mereka yang mengalami hambatan saat membaca, bisa jadi masih suka membaca, meskipun tentu menghadapi berbagai hambatan terutama rasa kantuk dan cepat bosan.

Persoalan lain yang dihadapi oleh peserta workshop adalah persoalan konsentrasi. Beberapa peserta workshop, mengakui kesulitan dalam hal konsentrasi. Sepuluh (10) orang menyatakan bahwa mereka kesulitan dalam hal konsentrasi. Sebagian menyatakan bahwa mereka sering tidak fokus dan mengalami kesulitan dalam memahami kata-kata asing. Pada taraf ini, lebih dari 10 peserta workshop mengakui hal yang sama, bahwa konsentrasi menjadi hal yang sulit dalam hal membaca. Pada katagori ini, tentu saja masalahnya lebih sederhana dibanding hambatan-hambatan psikologis sebelumnya, seperti ngantuk, cepat bosan apalagi anti membaca.

Beberapa peserta workshop yang menyatakan kesukaan mereka terhadap membaca juga mengalami masalah karena



mereka hanya menyukai bacaan-bacaan tertentu saja. Mereka lebih suka cerpen, buku bergambar maupun buku-buku fiksi lainnya. Mereka mengakui bahwa buku-buku pelajaran relatif serius, tidak menarik dan bahasa yang dinilai tidak lumrah dan jauh dari kesan menyenangkan. Sembilan (9) orang yang menyatakan senang membaca, juga tidak mencerminkan rasa suka yang kuat, karena rasa suka tersebut disampaikannya dengan catatan, antara lain mereka menyatakan suka membaca tetapi cepat bosan, suka membaca tetapi hanya terkait dengan kehidupan nyata. Mereka suka membaca, namun mereka juga sadar bahwa mereka cepat lupa. Pada bagian ini, mereka tetap saja bermasalah dalam menjalani minat membaca tersebut.

Dilihat dari pernyataan yang diajukan oleh seluruh peserta workshop, bahwa keseluruhan peserta tidak memiliki hobi membaca. Bukan hanya persoalan hambatan, minat, rendahnya konsentrasi, namun nyatalah bahwa para peserta workshop tidak memiliki hobi membaca. Pada taraf ini, hobi adalah hal langka untuk didapatkan pada diri remaja Senaru, baik karena memang tidak ada minat, atau berminat namun mengalami banyak hambatan, atau dapat mengatasi hambatan namun sulit dalam konsentrasi.

Rendahnya minat membaca adalah penyakit akut, sementara hambatan-hambatan membaca adalah penyakit bawaan pembaca dan persoalan konsentrasi adalah penyakit dalam membaca yang juga tidak bisa dianggap remeh. Secara simultan, ketiga problem tersebut dapat dilihat sebagai masalah yang serius dalam membaca. Namun yang paling berat justru dalam hal meningkatkan minat membaca.

Kontributor workshop menilai bahwa membaca belum menjadi kebutuhan remaja Senaru. Membaca hanya dianggap sebagai sarana belajar bukan tujuan. Membaca hanyalah alat belajar di dunia pendidikan dan segera berakhir setelah sekolah berakhir. Membaca lalu menjadi belajar yang diformalisasi lembaga pendidikan. Remaja sekolah tidak dilatih berbicara dari hasil membaca dan mereka tidak tahu 'sakit'

yang dialami pada saat membaca. Segera setelah tamat membaca pun laksana kiamat.

Kontributor juga meyakini bahwa sekolah gagal mengajar siswa untuk gemar membaca, kurang memberi tugas membaca, tidak menyediakan buku-buku yang menarik selain buku pembelajaran dan tidak ada budaya baca tulis. Kontributor mengajukan terapi klinis-akademis dalam membaca.

Salah satu kontributor menggambarkan bahwa membaca adalah kebutuhan terutama untuk kebutuhan akademik atau pendidikan. Kebutuhan itu semakin terasa ketika menempuh jenjang pendidikan tinggi. Di perguruan tinggi, tugas-tugas yang diberikan menuntut kemampuan membaca dari berbagai referensi yang dibutuhkan. Salah satu cara untuk mengembangkan atau mempertahankan gairah membacanya adalah dengan membuat visual atau memvisualisasi hasil bacaannya. Gambaran visual tersebut dapat berupa apa saja yang penting dinilainya dapat mewakili idenya sekaligus mengikat ide baru yang dia peroleh. Cara seperti ini dinilainya efektif untuk *merecall* bahan yang sudah dia baca.

Untuk menghindari kejenuhan, dia berusaha untuk mencari buku atau referensi lain yang dinilainya lebih menarik atau mungkin lebih mudah. Dia menceritakan bahwa rasa bosan adalah hal lumrah dalam membaca, namun demikian pembaca tidak boleh menyerah. Melalui kebiasaan membaca itu, ia biasanya mampu bertahan dalam waktu yang agak lama dalam membaca. Dia tidak ingin melepas begitu saja ilmu yang dipeoleh dari bacaan. Untuk menghilangkan rasa bosan, ia juga menyarankan peserta untuk tidak hanya belajar dalam posisi monoton dan tidak menilai sumber bacaan hanya berupa buku pelajaran saja. Ia juga mengingatkan agar menghubungkan konsep yang baru saja dibaca dengan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya. Hal ini agar memudahkan untuk mengingat kembali sekaligus memperkuat memori.

Salah satu cara untuk memperkuat memori sebagaimana dituturkan oleh salah seorang kontributor adalah dengan sengaja menghafal bagian tertentu dari bacaan dan tetap mengulangnya. Pengulangan tidak hanya dengan membaca ulang, tetapi juga berusaha mengingatnya tanpa harus membaca ulang. Hal itu dapat dilakukan di sembarang waktu dan sembarang tempat dan sembarang cara. Membaca hanya perlu merenungkan materi yang akan dihafalnya tanpa menyuarakannya. Cara lain untuk menguatkan memori adalah dengan menggunakan kata-kata yang dapat membantu.

### Kajian Klinis

Bagi kebanyakan orang, membaca merupakan pekerjaan yang cenderung membosankan. Benar, membosankan adalah salah satu alasan orang meninggalkan begitu saja aktivitas penting dan vital ini. Menyadari vitalitas membaca, kita harus tahu bagaimanakah agar membaca tidak membosankan? Agar tidak menjemukan, kita harus memahami bagaimana teknik membaca yang mengasyikkan. Ya, kata kuncinya 'asyik'. Jika kelak menjadi aktivitas yang mengasyikkan, Insya Allah membaca akan menjadi hobi kreatif-rekreatif yang sulit ditinggalkan.

Agar asyik, tidak saja bagaimana menyelesaikan membaca secepat-cepatnya yang harus ditargetkan, namun yang terpenting adalah bagaimana membaca intensif dan efektif. Semakin intensif maksudnya adalah dalam waktu sesingkat mungkin, secara cermat dapat menyerap dan menilai pesan atau informasi yang terkandung dalam bacaan. Semakin efektif berarti cepat dan tepat mencari dan menemukan informasi yang benar-benar diperlukan saja. Inilah sebenarnya hakikat *terampil membaca*.

Hambatan membaca dapat dijamah dalam daftar berikut.

Pilihan Pernyataan	
[1]	Melafalkan kata-kata di dalam benak sewaktu membaca (subvokalisasi)
[2]	Membaca kata demi kata

[3]	Mengulangi membaca karena tidak paham maknanya
[4]	Susah mengingat gagasan dalam tulisan yang dibaca
[5]	Sulit untuk tetap berkonsentrasi pada saat membaca
[6]	Konsentrasi melantur pada saat membaca
[7]	Terhambat membaca karena ada kosakata yang tidak diketahui
[8]	Membaca dengan memperhatikan kata demi kata, bukan satuan-satuan gagasan dalam bacaan
[9]	Membaca dengan kecepatan yang sama untuk berbagai jenis teks yang dibaca
[10]	Menyuarakan kata-kata yang dibaca agar mudah memahami bacaan
[11]	Membaca ulang sesegera mungkin Bila gagal untuk memahami atau kehilangan konsentrasi,
[12]	Cepat bosan bila membaca
[13]	Tidak pernah membaca sekilas setiap berhadapan dengan bacaan

Membaca seringkali menjadi hal yang membosankan dan tidak digandrungi banyak orang. Sejujurnya, saya sendiri sering mengalami masalah “bosan membaca”. Membaca menjadi aktifitas yang membosankan karena disebabkan oleh beberapa faktor yakni: teks, pembaca, dan tradisi lingkungan dan sistem pendidikan.

#### *Faktor Teks*

Faktor yang terkait dengan teks yakni, 1) informasi yang diberikan tidak menarik untuk dibaca, mungkin karena teks tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan rasa ingin tahu si pembaca; 2) gaya penulisan, termasuk pilihan kata yang digunakan sukar dipahami serta kalimat yang digunakan terlalu kompleks, 3) *display* atau *layout* dari teks monoton karena hanya terdiri atas tulisan berwarna hitam dengan ukuran yang monoton, dan tidak dilengkapi gambar; 4) teks tidak bisa menumbuhkan minat baca si pembaca, 5) ketebalan halaman. Selain itu, ketidakmampuan penulis untuk menghadirkan “aneka rasa” dalam dalam satu naskah membuat buku menjadi tidak memiliki magnet.

### *Faktor Pembaca*

Orang yang bosan dengan yang tidak suka membaca buku adalah dua tipe yang berbeda. Orang yang tidak suka membaca buku berarti dia tidak ada niat untuk membaca buku. Sedangkan orang yang bosan membaca buku memiliki motivasi membaca, namun hadirnya rasa bosan untuk membaca menunjukkan bahwa ia sedang mengalami masa jenuh.

Seseorang tidak suka membaca buku karena beberapa hal. Pertama, karena dia tidak memiliki kesadaran bahwa membaca buku mendatangkan manfaat baginya. Menyadari adanya manfaat dari aktifitas membaca bisa membuat seseorang untuk mulai membaca dan pada akhirnya terus membaca. Kedua, karena mungkin membaca tidak memberikan solusi atas permasalahan yang sedang dia hadapi. Ketiga, membaca mungkin juga tidak mampu mendatangkan ketenangan baginya. Bosan dan tidak suka adalah masalah rasa dan rasa mampu mempengaruhi logika dan fisik manusia. Jika hati sudah terisi dengan dua jenis rasa tersebut, maka akan sulit untuk menghadirkan rasa suka dan senang membaca.

### *Faktor Tradisi Lingkungan*

Lingkungan seringkali mempengaruhi minat baca seseorang. Biasanya anak yang tumbuh di lingkungan yang membudayakan aktifitas membaca, biasanya memiliki motivasi dan minat baca yang lebih baik dari mereka yang tumbuh di lingkungan yang absen budaya membaca. Tidak heran jika ada argumen yang mengatakan bahwa membaca harus mulai dibangun dari lingkungan keluarga.

Di dalam keluarga Sasak umumnya, aktifitas membaca tidak menjadi tradisi keluarga dan kegiatan membaca, misalnya seperti membaca *lontar*, hanya dilakukan oleh orang-orang tertentu. Seandainya kegiatan membaca *lontar* dikenalkan pada keluarga Sasak sejak dahulu kala, maka besar

kemungkinan akan banyak generasi Sasak yang menyukai dan bahkan tidak bisa lepas dari aktifitas membaca.

Keluarga sebagai *madrasiatul ula* (tempat belajar pertama dan utama) sepertinya belum menjadikan membaca sebagai prioritas pendidikan keluarga. Jika orang tua menjadikan kegiatan membaca sebagai salah satu hal yang diwajibkan dan dibiasakan di lingkungan keluarga, maka anak cenderung akan nyaman dengan aktifitas “bedah buku”. Bukankah setiap anak terlahir dengan keadaan “*netral dan siap secara psikis untuk dikembangkan menjadi apapun*” dan orang tuanyalah yang berperan dalam menentukan arah mana anaknya akan berjalan dan aktifitas apa yang akan dibiasakan oleh si anak.

Meskipun budaya membaca tidak tumbuh subur di dalam keluarga Sasak, tetapi budaya bercerita telah lama mengakar, tumbuh dan berbuah dengan lebat dalam pergantian musim dan sejarah. *Walhasil*, anak anak dalam keluarga Sasak akhirnya sudah terbiasa mendengar cerita dan bercerita. Contoh kecil yang bisa ditemukan adalah adanya kisah *Datu Daha*, *Datu Keling*, *Tetuntel-tuntel dait tegodek-godek* serta *cupak gerantang*. Kisah ini telah dikenal luas oleh masyarakat suku Sasak dan proses penyebarannya melalui *story telling*, bukan *reading*.

#### *Membaca Aktivitas yang Menguras Energi*

Membaca adalah kemampuan berbahasa yang dilatih dan dikembangkan setelah kemampuan mendengar dan berbicara. Sebagian besar waktu yang kita miliki kita gunakan untuk mendengar dan berbicara, dan sedikit sekali waktu yang kita luangkan untuk aktifitas membaca ataupun menulis.

Mendengar dan berbicara bisa dilakukan dalam kondisi santai dan menjadi kebutuhan dasar kita untuk berinteraksi secara langsung dengan orang yang ada di sekitar kita. Membaca dan menulis cenderung merupakan kegiatan eksklusif yang seringkali menuntut kesendirian. Masalahnya, sebagian besar kita cenderung untuk berinteraksi dengan

orang lain secara langsung dan membaca seperti halnya memangkas waktu kita untuk berkomunikasi secara langsung.

Kita bisa menelpon atau ngobrol berjam-jam dengan teman kita meskipun obrolan tersebut tidak jelas juntrungnya. Namun, jika kita *chatting* (*berkomunikasi melalui media sosial*) yang melibatkan aktivitas menulis dan membaca cenderung tidak bisa bertahan lama. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh jumlah energi yang dikuras dengan membaca dan menulis lebih banyak ketimbang berbicara dan mendengar.

#### *Faktor Sistem Pendidikan*

Hal lain yang menjadi faktor rendahnya minat baca berasal dari sistem pendidikan kita. Faktor yang paling dekat adalah guru dimana guru merupakan individu yang berinteraksi langsung dengan siswa. Seringkali siswa cenderung meniru guru mereka. Jika gurunya menugaskannya untuk membaca, maka besar kemungkinan siswa tidak akan membaca dan mereka akan mencari alasan kenapa mereka tidak membaca. Hal itu terjadi karena mungkin guru tersebut tidak memiliki kebiasaan membaca.

Faktor lainnya adalah metode pembelajaran yang diterapkan di dalam tiap-tiap mata pelajaran. Jika metode yang digunakan guru hanya dalam bentuk ceramah, maka siswa cenderung untuk melatih kemampuan mendengar mereka. Jika guru menggunakan metode *library research* sebagai pendekatan pembelajarannya, maka siswa akan dipaksa untuk membaca. Jika sebagian guru memasukkan unsur membaca dalam setiap mata pelajaran, maka besar kemungkinan kegiatan membaca menjadi bagian yang tak bisa dihindari. Dengan pendekatan ini, membaca pada awalnya akan membosankan dan membuat siswa merasa terpaksa, tetapi lambat laun siswa akan menyadari bahwa membaca menjadi solusi untuk menyelesaikan satu program pendidikan.

### *Mengantuk dan Tidak Bisa Konsentrasi*

Selain masalah bosan dan tidak suka membaca, ada juga orang yang sering ngantuk dan sukar konsentrasi ketika membaca. Kenapa rasa ngantuk datang? Salah satu jawaban klasik adalah karena ngantuk merupakan cobaan orang yang membaca. Ngantuk merupakan sesuatu yang bersifat biologis, sedangkan bosan dan tidak suka adalah hal yang bersifat psikis. Rasa ngantuk seringkali datang pada orang yang sedang fokus atau konsentrasi. Karena membaca merupakan kegiatan fokus, maka tidak heran jika rasa ngantuk menyerang para pembaca pemula.

Rasa ngantuk sesungguhnya bisa diatasi. Jika belajar pada kasus orang yang menonton sinetron atau film Korea, maka kita bisa menemukan fakta bahwa rasa penasaran mereka pada film tersebut mampu melawan mereka mengalahkan rasa ngantuk. Hal ini menunjukkan bahwa ngantuk bisa dihadapi dengan rasa penasaran. Akan tetapi, rasa penasaran atau *curiosity* seringkali dirangsang oleh film yang ditonton, yang mana film tersebut mampu menghadirkan rasa ingin tahu para penonton. Untuk menghadirkan rasa ingin tahu dalam proses membaca, maka sangat penting untuk membuat tulisan yang mampu membuat pembaca penasaran. Berbeda dengan masalah ngantuk, tidak bisa konsentrasi terjadi karena adanya gangguan baik yang berasal dari diri si pembaca maupun lingkungan. Gangguan yang datang dari dalam bisa berbentuk rasa bosan atau mungkin yang lainnya.

### **Simpulan dan Saran**

Capaian yang dirasakan dari workshop tersebut adalah timbulnya kesadaran tentang perilaku yang keliru dan keinginan untuk menerima perubahan. Mereka menyadari bahwa membaca adalah kebutuhan. Sebagai kebutuhan, membaca harus dipacu motivasinya, direduksi hambatannya, disediakan lingkungan dan fasilitasnya. Dan yang terutama adalah peran lembaga pendidikan untuk penyadaran dan penguatan minat baca. Para pemangku kepentingan di desa



memiliki komitmen untuk menggalakkan minat baca dan mendorong peran aktif sekolah untuk memacu minat baca remaja.

Direkomendasikan untuk diadakan kegiatan lanjutan yang mengurai persoalan lebih mendalam dan menetapkan kebijakan yang berpihak pada penyediaan beragam bacaan di desa dan terutama di sekolah. Diharapkan juga kegiatan intensif yang dapat memacu minat baca dan dilaksanakan secara berkelanjutan. Perubahan yang baik sesungguhnya bukan dari atau akibat perubahan yang dikonstruksi orang lain. Remaja yang baik adalah remaja yang sadar bahwa perubahan itu suatu keniscayaan personal.

### Daftar Pustaka

- Hernowo. 2001. *Mengikat Makna*. Bandung: Kaifa.
- Hernowo. 2003. *Andaikan Buku itu Sepotong Pizza*. Bandung: Kaifa.
- Widyamartaya. 2001. *Kreatif Mengarang*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widyamartaya. 2001. *Seni Menuangkan Gagasan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Widyamartaya. 2002. *Seni Menggayakan Kalimat*. Yogyakarta: Kanisius.